

ANAK AUTIS

Bagian I Pengenalan

A. Latar Belakang dan Tujuan

Autisme merupakan suatu kelainan yang kompleks yang berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku yang kaku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas. Walaupun anak autis menjadi suatu “teka-teki” mereka memiliki inspirasi yang sangat besar, banyak penelitian mengatakan bahwa kondisi dari kebanyakan kasus diakibatkan karena miskinnya pengetahuan (kurang mengerti). Faktor genetik benar-benar sangat berpengaruh pada setiap kasus, meskipun pada suatu wacana tertulis bahwa tidak ada faktor genetik yang bisa menjadi penyebab sindrom autisme. Treatment yang efektif biasanya adalah perilaku alami, bisa digunakan untuk mengurangi beberapa masalah dari autisme, tetapi sosial dan kelainan komunikasi cenderung dibuktikan dengan perlawanan intervensi. Itu pun merupakan perbaikan pada beberapa masalah yang ada pada buku panduan ini.

B. Usaha yang Penting Untuk Memperbaiki Perilaku Sosial dan Kekurangan Komunikasi pada Autisme

Terdapat ratusan literatur yang mengklaim penambahan sosial dan kemampuan berkomunikasi pada anak dan dewasa dengan ke-autisannya. Minuman, vitamin dan treatment pola makan merupakan suatu dasar dari intervensi pada ”pertahanan”, ”musik” atau terapi binatang piaraan dapat dijadikan fasilitas atau sarana komunikasi, sensori dan program rangsangan fisik serta beberapa lainnya. Semuanya dapat menuju pada arah kemajuan. Ketidakberuntungan diklaim sebagai keberhasilan yang merupakan hasil secara umum yang terlihat melalui bukti eksperimen. Intervensi dapat dikatakan berhasil dengan banyaknya pihak yang terlibat dengan fokus terhadap pembentukan perilaku yang dimiliki dan kemampuan berkomunikasi. Penggunaan ketidakmampuan seorang terapis dapat diperiksa pada suatu nomor

studi dan teknik yang menghasilkan kecemasan juga dapat membangun suatu efektivitas dalam pembentukan kemampuan sosial dengan memperhatikan *video recording* bisa digunakan untuk membuktikan timbal baliknya dan merupakan pertolongan untuk menghasilkan ketidaksesuaian perilaku yang nyata seperti yang tidak memiliki kontak mata, mimik muka/ekspresi atau sorotan mata yang tidak sesuai.

C. Batasan Dari Pendekatan Tradisional Untuk Intervensi

Meskipun komunikasi dan program kemampuan sosial merupakan hal yang penting pada beberapa aspek fungsi sosial, secara umum tidak ada pengaturan khusus yang dapat dijadikan batasan pengulangan. Selain itu, sering kali sedikit bukti pada banyak perkembangan kemampuan sosial yang dapat dimengerti. Sinkronisasi kemampuan bahasa verbal dan non verbal (seperti kontak mata, senyuman dan bahasa tubuh) juga merupakan kekurangan. Sejak ketidakmengertian masalah sosial juga merupakan dasar dari autisme yang barangkali dapat lebih baik dengan program intervensi yang mengkonsentrasikan pada spesifikasi penglihatan yang hanya sebagian kecil batas keberhasilannya. Ini memperlihatkan asumsi yang nyata, dengan demikian, fokus dari pembentukan merupakan aspek kunci untuk perilaku sosial yang dapat dimengerti dan bisa menghasilkan lebih banyak lagi pada perilaku sosial yang lebih luas lagi. Ini merupakan lebih baik dari percobaan untuk mengembalikannya perilaku yang spesifik pada perilaku sosial, tujuan intervensi yang dapat memperbaiki kemampuan perilaku sosial yang kualitatif pada kehidupan sosial individu dan kemampuan berkomunikasi.

Bagaimanapun adanya, apakah aspek utama dalam memahami kemampuan sosialisasi secara umum dapat mempengaruhi aspek perkembangan secara keseluruhan? Hasil penelitian baru-baru ini menyatakan bahwa anak-anak pada umumnya paling ditekankan pada aspek perkembangan dalam "teori berpikir" dan hal ini juga yang sangat dianjurkan dalam pemberian program intervensi selanjutnya.

D. Anak Normal seperti Seorang Pembaca Pikiran

Suatu "teori dari ingatan/pikiran" diartikan sebagai kemampuan untuk menyimpulkan mental seseorang (kepercayaan, keinginannya, perhatiannya dan lain-lain) dan kemampuan untuk menggunakan informasi sebagai alat memahami apa yang katakannya, membuat ungkapan mengenai perilakunya serta memperkirakan yang akan terjadi setelahnya. Dimulai saat anak-

anak mulai belajar berbicara hal tersebut menunjukkan rentangan mental anak. Saat anak berusia 18-30 bulan, untuk anak normal menunjukkan suatu arah mental, emosi, keinginan, kepercayaan, impian atau harapan, alasan dan lain-lain. Pada usia 3-4 tahun, seperti yang diungkap dalam studi eksperimen, teori pola pikir anak merupakan pembentukan yang dianjurkan. Berdasarkan data terakhir, tetapi apapun pertanyaan yang timbul akibat ketidaktahuan tentang model ini merupakan suatu hal yang lumrah sehingga dapat dijadikan sebagai suatu kajian teori. Kita tidak bisa mendiskusikan masalah ini disini, tetapi hal ini dapat dinetralkan dengan menggunakan lebih banyak batasan netral pada "pola pikir-membaca".

Berdasarkan usulan dari Dennett bahwa "*test acid*" yang diberikan pada anak dapat membuat pola pikir-membaca timbul dengan adanya pemahaman yang salah. Dengan demikian, jika Burglar Bill berpikir sesuatu pada meja gambar, jika ditanya dimana Burglar Bill akan melihat uang anak tersebut akan menjawab bahwa dia melihat uang tersebut di tempat yang salah – meja gambar. Penggunaan suatu tes kepercayaan yang salah, Wimmer dan Perner menunjukkan pada anak yang berumur antara empat tahun yang merupakan usia yang memungkinkan bisa menyelesaikan suatu tes. Situasi diilustrasikan seperti situasi dalam figur 1.1.

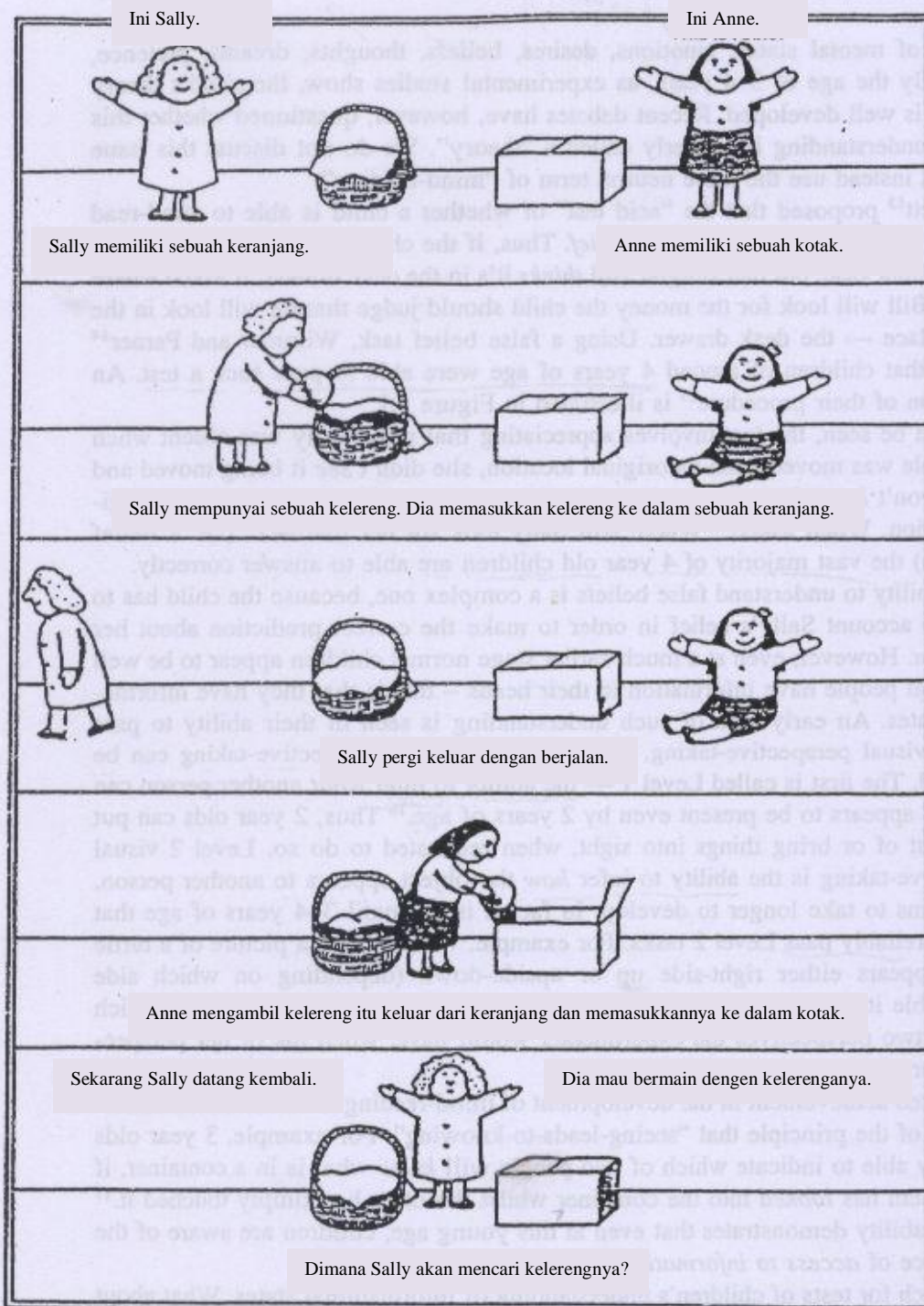
Seperti yang dapat kita lihat, tes keterlibatan apresiasi menjelaskan sejak Sally absen ketika kelerengnya dipindahkan dari tempat datar, dia tidak melihat ketika dipindahkan dan tidak mengetahui benda itu dipindahkan dan masih harus percaya bahwa itu adalah tempat datar. Ketika ditanya: "Dimana Sally melihat kelerengnya?" Mayoritas pada anak yang berusia lebih dari empat tahun mungkin dapat menjawab dengan benar.

Pemahaman yang salah disini adalah dalam mengoreksi perkiraan tentang perilakunya. Meskipun belum saatnya anak normal tersebut memiliki kemampuan menyadari bahwa semua orang menerima informasi yang sama seperti yang dia dengar dan begitu pula saat mereka menerima informasi secara tertulis. Pada kenyataannya, kesalahan pemahaman visual menunjukkan kemampuan menyelesaikan tes penglihatan-perkataan dapat diidentifikasi. Pada level 1 – anak mampu menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat orang lain. Pada usia dua tahun anak sudah dapat memahami apa yang dikatakan padanya. Dengan demikian, anak yang berusia lebih dari dua tahun dapat memahami apa yang ia dengar dan dapat melakukan apa yang diperintahkan padanya. Pada level 2 perspektif penglihatan-perkataan merupakan kemampuan yang luar biasa dari seorang anak, hal ini menunjukkan bagaimana penilaian suatu objek di mata

seseorang. Hal tersebut menunjukkan lamanya durasi suatu proses pembentukan. Pada kenyataannya, anak-anak yang belum berusia 3-4 tahun pun sudah reliable sampai tes Level 2. Contohnya, ketika memperlihatkan sisi kanan atas atau sisi bawah (pertahanan pada sisi meja yang dapat dilihat), pada saat anak belum berusia tiga tahun, anak belum dapat mengidentifikasi dengan benar dua sudut pandang yang mereka miliki, ketika sudut pandangnya tidak sama seperti yang dilihat dari sudut pandang anak tersebut.

Hubungan hasil dari pembentukan pola pikir-membaca yang dimengerti oleh anak memiliki prinsip bahwa melihat-berpikir-mengetahui. Sebagai contoh, anak usia tiga tahun merupakan usia yang mudah dipengaruhi oleh orang yang sudah mengetahui isinya terlebih dahulu, jika salah satu diantara mereka melihat benda yang disentuhnya, seperti kemampuan yang ditunjukkan, anak yang dapat memahaminya dapat dengan mudah memahami informasi yang didapatnya.

Dengan demikian dari hasil tes yang diberikan, anak dapat dimengerti dan memberikan informasi tertulis mengenai apa yang mereka pahami tentang minat dan emosi? Keinginan sering kali menjadi kunci dari mental, selanjutnya dipercaya dan dimengerti oleh orang lain. Dengan kepercayaan dan keinginan, semua jenis perilaku dapat ditafsirkan. Contohnya, pada saat melihat sebuah film dan mencoba mengerti bagaimana peran protagonis menjadi ketentuan yang benar.



Gambar 1.1 Skenario Sally Anne (diambil dari Baron-Cohen, Leslie dan Frith, 1985; dengan perijinan).

E. Beberapa Contoh Dari Pengalaman Klinis

Kebutaan pikiran jauh lebih luas memiliki implikasi dalam perkembangan penelitian eksperimen, yang mungkin memiliki indikasi sendiri. Kesulitan seperti itu terus memberi efek sosial dan fungsi komunikatif yang baik dalam kehidupan orang dewasa, dengan contoh sebagai berikut:

1. Ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain.

Frederick, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun dengan autisme, memiliki orangtua yang sangat cemas terhadap anaknya yang sebaiknya diterima di sekolah lanjutan setempat. Mereka terkejut mendengar bahwa dalam minggu pertama ia sudah mendekati wali kelas dan berkomentar tentang seberapa banyak titik-titik yang dimilikinya.

2. Ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang orang lain tahu.

Jeffrey, seorang pemuda dengan autisme luar biasa yang memiliki tanggung jawab positif dalam sebuah perusahaan, tidak mampu menilai peristiwa yang telah disaksikan, pengetahuan ini mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Ia tidak mampu memahami bahwa pengalaman itu berbeda dari mereka, sering merujuk kepada peristiwa penting tanpa memberikan latar belakang informasi yang diperlukan untuk rekan-rekan untuk memahami konteks argumennya.

3. Ketidakmampuan untuk bernegosiasi persahabatan dengan membaca dan menanggapi niat.

Samantha, seorang gadis berusia 10 tahun dengan autisme menghadiri sekolah umum secara seksama telah diajarkan oleh orangtuanya untuk mengatakan nama dan alamatnya dengan benar. Rupanya percaya bahwa ini semua diperlukan dalam rangka untuk "berteman", ia akan maju ke sekelompok anak-anak dengan benar ia membaca nama dan alamat kemudian dia memukul secara tiba-tiba terhadap anak yang paling dekat dengannya bila tidak mendapat tanggapan.

4. Ketidakmampuan untuk membaca tingkat ketertarikan pendengar terhadap pembicaraannya

Robert, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, juga mengikuti sekolah utama, secara terus-menerus teman-teman sebaya dan guru merasa bosan dengan komunikasi monolog Robert. Dia hanya membahas tiga topik ini secara panjang lebar dengan siapa pun dan cukup mampu mengenali bahwa antusiasme untuk mata pelajaran tertentu ini sama sekali tidak dibagi.

5. Ketidakmampuan untuk memperkirakan maksud pembicara.

Pada kelas seni, David anak laki-laki berusia 14 tahun dengan autisme, diberitahu oleh gurunya untuk melukis anak di sebelahnya. Dalam kata-kata yang diucapkannya banyak anak lain tertekan.

Leo, seorang pemuda bekerja sebagai juru tulis memiliki kesulitan karena ia akan bertindak secara harfiah pada apa yang dikatakan. Dengan demikian, seseorang mungkin berkata kepadanya dalam nada kesal, "Kau lakukan itu lagi ...!", dan ia akan patuh berlari keluar dan melakukannya, hal tersebut tentu bertentangan dengan keinginan si pembicara yang sebenarnya.

6. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi apa yang orang lain pikirkan terhadap tindakannya. Joseph, ketika remaja, sering menghibur orang-orang asing dengan cerita yang sangat pribadi tentang dirinya, tidak menyadari bahwa untuk berbicara dengan mereka tentang fungsi tubuh seseorang atau masalah keluarga adalah hal yang tidak pantas dikatakan. Dia juga akan menyebabkan masalah dengan melepas pakaiannya di depan umum setiap kali merasa panas tanpa rasa malu.

Meskipun banyak masalah ini ditingkatkan ketika ia tumbuh dewasa, kesulitan muncul lagi tak lama setelah dia mulai bekerja dengan perusahaan komputer. Dia menunjukkan hal-hal yang tidak masuk akal jika masuk ke ruang pribadi dan akan melayang-layang di atas meja para pegawai wanita atau melawan antrian lift atau dan lain-lain. Setelah beberapa minggu ini staf sekretariat menuntut pemecatannya dengan alasan pelecehan seksual.

7. Ketidakmampuan untuk memahami kesalahpahaman. Michael, seorang pemuda yang dengan autisme dipecat dari pekerjaannya setelah sebuah insiden di mana dia telah menyerang petugas ruang mantel. Dia sama sekali tidak menunjukkan penyesalan untuk ini, karena memukulnya dengan payung "karena dia salah memberi saya tiket". Berada dalam kebiasaan melakukan segala sesuatu dengan teliti sendiri ia hanya tidak bisa mengerti bahwa orang lain mungkin membuat kesalahan. Lama kemudian ia masih bingung mengungkapkan bahwa ia telah kehilangan pekerjaan sementara, menurut hak-hak, ia yakin petugas ruang mantel seharusnya telah kehilangan miliknya.

8. Ketidakmampuan untuk menipu atau memahami penipuan. John, seorang pria berusia 25 tahun dengan hendaya autisme bekerja di sebuah toko perhiasan. Karena dia diakui sebagai benar-benar jujur, ia memiliki akses ke kunci yang

aman. Namun, kegagalan untuk memahami penipuan meninggalkannya terbuka untuk dieksploitasi oleh orang lain dan penjaga malam yang baru mengambil keuntungan dari situasi. Ditanya santai untuk kunci satu malam John segera menyerahkan lebih dari ini dan ketika penjaga malam, kunci-kunci dan isi dari aman telah hilang, ia dituduh membantu suatu aksi perampokan. Meskipun tuduhan ini dicabut dia tentu saja tidak diberi kepercayaan lagi.

9. Ketidakmampuan untuk memahami alasan di balik tindakan orang-orang.

David, seorang pria berusia 20 tahun dengan hendaya dan kecerdasan normal, tetapi dengan banyak kesulitan sosial, ditawarkan pekerjaan oleh pamannya. Pertimbangan yang masuk akal bagi paman memberikan pekerjaan bagi David adalah pola perilaku sosial David dan David dipekerjakan di bagian rekening yang bertempat di sudut kantor. Alih-alih bersyukur atas usaha pamannya, David marah mengetahui bahwa ia tidak langsung diangkat menjadi direktur perusahaan. Dia keluar dari pekerjaan setelah hanya beberapa hari dan setelah itu kebencian terhadap satu-satunya orang yang telah berusaha sangat keras untuk membantunya.

10. Ketidakmampuan untuk memahami "tidak tertulis" aturan atau konvensi.

Jan, seorang laki-laki tua 25 tahun, telah menghabiskan waktu berbulan-bulan dalam kelompok keterampilan sosial berusaha untuk meningkatkan percakapan dan kemampuan sosial lainnya. Dia punya kesulitan khusus dalam membuat komentar spontan dan pemimpin kelompok telah dimasukkan ke dalam banyak upaya dalam mencoba untuk membantu dia mengembangkan sebuah percakapan, carilah topik yang manual atau pujian kepentingan orang-orang pada penampilan mereka. Sehari setelah ia menghadiri dansa pertama dia datang penuh kebanggaan bagi cara dia telah mampu mengajak berbicara seorang perempuan muda malam itu. "Hal apa saja yang kau katakan kepadanya?", tanya tutor kelompok penasaran. "Yah aku mengatakan betapa dia tampak menyenangkan dan bagaimana aku benar-benar menyukai warna gaun merahnya karena persis cocok dengan gusinya".

Contoh-contoh pikiran yang berbeda dalam kesalahan membaca tidak berarti banyak masalah yang berbeda yang dapat terjadi di daerah ini, tetapi cukup untuk menyampaikan bagaimana orang-orang dengan autisme sering gagal memahami tindakan atau pidato orang lain. Mereka memberikan beberapa indikasi banyak kesulitan sosial yang dialami oleh individu

dengan autisme dan bagaimana mereka dapat menyebabkan penolakan, isolasi, kesalahpahaman dan bahkan pelecehan.

F. Dapatkah Membaca Pikiran itu Diajarkan?

Anak normal tampaknya tidak memerlukan pengajaran yang eksplisit dalam rangka untuk bisa membaca pikiran. Namun demikian, hal itu mungkin secara eksplisit dapat diajarkan untuk anak-anak yang telah gagal mendapatkannya secara alami. Mengajar seperti itu mungkin menyediakan rute alternatif dalam membaca pikiran dan dengan demikian membuktikan cara yang lebih efektif untuk membantu anak-anak dengan autisme untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Pertimbangkan *congenitally analogi* dengan anak-anak buta belajar membaca braille memberikan alternatif pemecahan masalah belajar menguraikan kata-kata tertulis. Kami tertarik pada apakah mungkin ada alternatif jalan keluar masalah belajar "membaca" pikiran. Anak-anak dengan hambatan penglihatan tidak memiliki defisit kognitif sentral dalam "sistem pengenalan kata", tetapi memiliki gangguan sensorik yang *circumvents* braille. Sebaliknya, anak-anak dengan autisme yang didalilkan tidak memiliki gangguan sensoris, tetapi memiliki defisit kognitif yang sentral, dalam kapasitas mereka untuk membaca pikiran. Tugas dalam mencoba untuk mengajar mereka pikiran-membaca, mungkin akan jauh lebih sulit daripada mengajar anak yang buta untuk membaca karena mengubah pengertian yang terlibat. Namun demikian, jelas bahwa anak-anak dengan autisme dapat berhasil diajarkan untuk menafsirkan keadaan mental.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa mereka dapat belajar untuk memahami keyakinan palsu, atau untuk membedakan antara penampilan dan kenyataan. Mengajar dalam studi ini dilakukan melalui berbagai media, termasuk komputer dan aktor nyata. Selain itu, satu studi perilaku dan emosional yang digunakan petunjuk untuk membantu anak-anak memahami keyakinan yang salah, sementara yang lain menggunakan pendekatan instruksi langsung untuk mengajar penampilan-realitas perbedaan. Studi ini menggunakan pengulangan tugas, ditambah umpan balik dan hasil yang sangat konsisten. Hampir semua anak autis mampu belajar sesuai tugas dan dalam beberapa kasus, mereka dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari selama dua bulan atau lebih. Namun, secara umum untuk tugas-tugas tidak terlatih, bahkan jika mirip dengan yang asli pun tetap terbatas.

Mengacu pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa orang yang tidak memiliki keinginan yang sangat menggebu untuk mendapatkan sesuatu. Beberapa studi menunjukkan bahwa untuk anak-anak normal, keinginan untuk dipahami pada usia lebih dari usia dua tahun merupakan hal yang wajar. Tentu saja, "rasa takut" tersebut dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa kemampuan memahami perbedaan kelompok umur ini telah berkembang dan hal tersebut dapat membuat kesenjangan antara keinginan orang tua dan anak.

Dalam hal pemahaman emosi, bayi pada umumnya sudah dapat membedakan ekspresi seperti bahagia, sedih, ketakutan dan marah. Pada usia tiga tahun mereka dapat memahami pengaruh situasi terhadap emosi dan pada usia empat tahun mereka dapat memahami kepercayaan dan keinginan seseorang dengan memprediksi bagaimana perasaan mereka.

Kondisi mental merupakan hal yang penting untuk dipelajari. Anak-anak sudah dapat mengikuti suatu permainan sejak usia 10-18 bulan. Latihan dengan menggunakan lisan juga dapat menunjukkan kecepatan anak-anak dalam menjawab suatu pertanyaan, Ketika anak sedang bermain-mainkan pisang yang dijadikan seolah-olah telepon, mereka tidak sulit mengenali fungsi sebenarnya ke dua objek tersebut. Hal tersebut adalah suatu prestasi kompleks bagi anak.

G. Fungsi Membaca-Fikiran: Apa Yang Dapat Kita Gunakan?

Pada tahap ini merupakan tahap pencerminan mengapa anak-anak sedang memperoleh banyak stimulus biasanya kaya akan pengetahuan: apakah dengan hal ini anak menjadi dapat membaca? Dennett mengemukakan dalam sebuah penelitian bahwa hal tersebut berperan penting dalam membaca pikiran, membaca pikiran merupakan proses pemahaman anak pada lingkungan di sekitarnya. Saat melihat seseorang sedang berdiri, Dennett yang menjelaskan tentang penggambaran kesimpulan dan perilaku yang akan mereka lakukan berikutnya.

Membaca pikiran juga dikenal dalam dunia psikologi dan istilah tersebut merupakan istilah yang baik. Berbicara tentang kemampuan ini dalam dunia psikologi mengingatkan kita bahwa dengan membaca pikiran semua orang dapat saling memahami sebagaimana yang dikatakan oleh Dennett.

Sejak awal kita menggunakan ilmu psikologi untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku satu sama lain: memberikan kepercayaan kepada orang lain merupakan salah satu wujud untuk memahami satu sama lain dengan rasa saling percaya yang terjadi tanpa disadari dan membuat kita terlibat dengan lingkungan kita sesuai makna dalam istilah ini...

Saat kita berspekulasi ke depan, misalnya, kita merancang kehidupan kita dengan kepercayaan dan kontrol. Kita temukan, bahwa suatu teori tentang efisiensi dan generatif. Misalnya, saat menyaksikan suatu film dengan suatu alur cerita yang original, kita melihat seorang pahlawan tersenyum pada penjahat dan kita semua dengan cepat dapat memperkirakan pemikiran kompleks yang sama, "Aha!" kita menyimpulkan (tetapi tentunya tanpa disadari sebelumnya) bahwa pahlawan tersebut berpikir bahwa penjahat itu tidak mengetahui bahwa dia berniat menipu saudaranya!

H. Pengertian Komunikasi

Suatu fungsi membaca pikiran adalah untuk memahami dalam berkomunikasi. Kasus yang paling jelas menurut Grice, seorang ahli filsafat bahasa. Ia berargumentasi bahwa membaca pikiran adalah kunci ketika kita mencari-cari maksud perkataan seseorang. Membaca pikiran adalah untuk memprediksi isi komunikasi mereka. Maka, ketika seorang polisi berteriak "Jatuhkan!", perampok langsung berasumsi dan mengerti serta langsung melaksanakan apa yang diperintahkan. Dengan cara yang sama guru pun meninstruksikan hal yang sama pada muridnya. "Hari ini kalian akan mengecat sebuah kelinci dan sangkarnya", semua murid di kelas tersebut dapat memahaminya. Namun, semua murid tentunya paham bahwa bukan berarti kelinci tersebut harus dilumuri oleh cat. Dengan jelas mereka memahami maksud gurunya. kemampuan memahami pikiran orang lain merupakan hal yang penting, tetapi tidak perlu diartikan secara harfiah.

Dalam analisa bahasa ini komunikatif kompleks membuat pemetaan dalam konsep berbicara. Kita melakukan banyak hal dan sekedar aktif dalam suatu percakapan. Kita memahami apa yang kita sedang dengar untuk membuat hipotesa tentang status mental lawan bicara kita. Grice tidak membatasi analisis ini pada suara, tetapi berargumentasi bahwa dalam proses berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa lisan saja. Selain itu, saat A mengisyaratkan ke arah pintu masuk-keluar dengan meregangkan lengan tangan ke luar dan dengan telapak tangan yang membuka, individu B akan berasumsi dan memahami isyarat yang diberikan individu A (= B sudah dapat memahami) bahwa ia harus pergi keluar.

Membaca pikiran juga berperan penting untuk mendapatkan tujuan dalam suatu komunikasi yaitu si pembicara memonitoring informasi yang akan disampaikan kepada si pendengar: si pendengar harus siap mendengarkan jika tidak mengetahui dan informasi apa yang

harus disampaikan agar si pendengar mengerti yang disampaikan oleh si pembicara. Lagipula, untuk mendapatkan komunikasi yang baik, pembicara perlu untuk monitoring apakah pesan mereka telah tersampaikan atau dimengerti jika diperlukan berilah suatu pernyataan untuk memperjelas kerancuan. Sebuah dialog lebih mudah dipahami daripada komunikasi satu arah. Hal tersebut pada hakekatnya dihubungkan dengan kemampuan membaca pikiran.

I. Fungsi Lain Membaca Fikiran

Fungsi membaca pikiran adalah penekanan dalam pemahaman sosial dan komunikasi. Bagaimanapun, ada beberapa fungsi lain kemampuan yang kompleks. Mari kita simak beberapa diantaranya:

Dulu, ada penipuan tentang seseorang yang meyakini bahwa perbuatan seseorang itu benar. Anak-anak normal mulai terlibat dalam meyakinkan penipuan segera setelah mereka memahami dugaan tentang kepercayaan di sekitar usia empat tahun

Yang kedua, ada pengenalan jiwa orang lain. Secara alami anak dianugrahi kemampuan membaca pikiran, bagaimana seseorang menginterpretasikan peristiwa dan bagaimana mereka mungkin merasakannya. Sebagai contoh, anak-anak tiga tahun usia dapat memahami emosi orang lain karena situasi dalam dirinya dan di sekitar usia lima tahun mereka ahli dalam memahami emosi seseorang tanpa tergantung dengan apakah pikiran mereka benar.

Sepertiga mencerminkan diri mereka. Saat seorang anak dapat menunjukan jati dirinya sendiri, ia sudah dapat mulai mengungkapkan pemikirannya sendiri. Seperti saat anak usia empat tahun sudah mampu membedakan mana kemungkinan yang keliru tentang kepercayaan mereka dan tentang penyebab perilaku mereka sendiri, seperti halnya mereka dengan jelas mengemukakan pemikiran mereka dari satu fokus permasalahan kemudian fokus pada kesubjektifan mereka sendiri. Suatu keuntungan yang ditambahkan adalah bahwa mereka dapat melatih mencari solusi permasalahan di dalam pikiran mereka sendiri dengan sungguh-sungguh.

Keempat, membaca pikiran dalam mengajar atau mengubah pikiran seseorang, meskipun dengan bujukan dan lain lain perwujudan yang kepercayaan dan pemikiran orang lain adalah bentuk dari informasi yang mereka arahkan agar orang lain mengerti pikiran dan cara mereka berpikir.

J. Keterbatasan Berpikir Anak Autistik

Kemampuan memahami diri sendiri dan pikiran (orang) lain terlihat secara spontan pada masa kanak-kanak. Suatu studi menunjukkan bahwa, bagaimanapun, anak-anak dengan autisme mempunyai berbagai kesulitan tertentu di dalam memberi alasan. Hambatan yang menonjol banyak berasal dari kelainan perkembangan yang dinilai sebagai suatu ketidakmampuan. Sebagai contoh, satu tes tentang pengertian kepercayaan yang salah, anak-anak dengan autisme membuat kesalahan lebih fatal dibanding anak-anak pada umumnya dan pelajaran melumpuhkan anak-anak sesuai kapasitas otak anak yang berusia lebih muda. Kebanyakan anak-anak dengan autisme gagal tes pemahaman kepercayaan karena terlewat. Bagian jenis ini terbentang dari 20- 35% di (dalam) contoh berbeda.

Hal tersebut menjadi unsur di dalam pemahaman anak-anak normal yang berusia 6-7 tahun bahkan banyak anak-anak remaja dengan autisme gagal sama sekali. Hal tersebut kemudian nampak pada kebanyakan anak-anak dengan autisme tidak memahami suatu kepercayaan di tingkatan normal saat anak-anak berusia 3-4 tahun. Namun, beberapa diantaranya hanya menunjukkan tingkat pemahaman kepercayaan yang lemah. Pada usia 6-7 tahun perkembangan konsep kepercayaan anak-anak mulai dapat menyimpang.

Ketidakmampuan individu dengan autisme untuk memahami kepercayaan lain menunjukkan keadaannya secara dramatis pada sebuah testsof penipuan. Seperti yang telah didiskusikan sebelumnya karena penipuan memerlukan manipulasi kepercayaan, sikap konsisten mereka berdampak pada berbagai kesulitan dalam pemahaman kepercayaan mereka. Misalnya, dalam uang sen dolar yang disembunyikan, suatu test yang penipuan sederhana dengan meminta anak untuk merahasiakan suatu sen dolar tersebut di satu tangan, anak-anak dengan autisme gagal menyembunyikan rahasia tersebut dengan memberikan tangan yang kosong. Sebagai contoh, mereka menutup tangan yang kosong, atau mereka menyembunyikan sen dolar itu di depan umum atau mereka menunjukkan tempat uang sen dolar tersebut disembunyikan. Hal tersebut akan sangat kontras dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus dan normal pada usia tiga akan membuat lebih sedikit kesalahan anak-anak autistik.

Bagaimana menyatakan pemahaman anak-anak autistik tersebut? Pemahaman sederhana mengarahkan keinginan anak sesuai kemampuan mereka. Sama halnya dengan hasil tes persepsi, anak-anak dengan autisme telah melewati kedua tingkatan perspektif visual dalam menangkap dan menunjukkan sedikit kekurangan.

Kunci lain status mental seseorang adalah emosi. Pada awal studinya, Hobson menemukan anak-anak dengan autisme melakukan tugas yang mengungkapkan sisi emosional lebih buruk dibanding kelompok lain. Riset lain tidak memusat pada aspek pengenalan, tetapi pada prediksi tingkat emosi. Tujuan dalam studi ini adalah untuk menetapkan berapa banyak anak-anak dengan autisme memahami penyebab emosi - bagaimana seseorang akan merasakan, memberi respon terhadap suatu keadaan tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada usia 3-4 tahun anak-anak yang lebih tua dapat memahami bahwa emosi itu dapat disebabkan oleh situasi tertentu.

Anak-anak dengan autisme telah menunjukkan mampu menilai emosi sebuah karakter dalam suatu cerita. Hal ini adalah disebabkan oleh suatu situasi dan penyebab yang baik dalam suatu kelompok adalah dengan belajar dari berbagai kesulitan dalam memprediksi emosi karakter itu sesuai keadaannya.

1. Jika konsep membangun mental diajarkan, teknik mana yang memudahkan untuk dipelajari?
2. Berapa kebutuhan untuk mengajar dan berapa lama pengaruh dari cara mengajar tersebut?
3. Beberapa konsep membangun mental (misalnya emosi atau permainan emosi) lebih sulit untuk anak dengan autisme untuk memperoleh konsep lain (misalnya pengetahuan dan kepercayaan)?
4. Beberapa membangun mental diperoleh dengan rangkaian pengaruh yang keras? Yaitu, kelebihan sebuah konsep (seperti emosi) selalu mendahului kemahiran yang lain (seperti kepercayaan). Dalam istilah yang lain, mengerti emosi tanda yang penting untuk mengerti sebuah kepercayaan?
5. Jika konsep membangun mental diperoleh dengan mengajarkan tugas tertentu untuk mengizinkan anak mengerti sesuatu yang baru dalam berperilaku?
6. Beberapa konsep membangun mental diperoleh dengan pengajaran lama yang tegas yang pengaruhnya sama seperti cara yang diperoleh secara alami?
7. Kelebihan yang berperan penting dalam konsep membangun mental untuk memilih pengaruh lain dari aspek-aspek sosial dan perilaku komunikatif? Jadi yang mana?
8. Apa faktor yang menjadi alasan kuat seorang anak memperoleh syarat-syarat membangun mental dan sementara lemah dalam hal lain?

K. Tindakan Mendekati Ajaran Konsep Membangun Mental

Bagian berikutnya laporan garis besar yang mendasari kami mengajarkan program dan hasil ringkasan keseluruhan dari penelitian kami. Bab-bab berikutnya akan digambarkan secara detail teknik-teknik dan materi-materi yang digunakan dalam mengajar.

1. Prinsip-prinsip mengajar

- a. Mengajar harus dilakukan tahap demi tahap untuk mencegah kerusakan supaya kemampuan-kemampuan kompleks diperoleh sedikit demi sedikit sebagai rangkaian terpisah.
- b. Rangkaian perkembangan normal secara keseluruhan yang menjadi petunjuk penting untuk rangkaian keahlian yang lebih. Jadi, keahlian cepat diperoleh dengan “normal” anak mungkin berkembang dengan cepat mempelajarinya daripada tingkat perkembangan sebelumnya.
- c. Mengajar secara alami biasanya lebih efektif daripada mengajar dengan prosedur tertentu yang kecil kemungkinan untuk diperhitungkan oleh lingkungan anak normal atau kecil kemungkinan untuk diperhatikan oleh kemampuan atau minat seseorang.
- d. Perilaku-perilaku yang secara sistematis menguatkan prosedur-prosedur mengajar yang diperoleh dengan cepat dan mungkin dapat mempertahankan kekuatan perilaku tersebut dalam dirinya. Meskipun kekuatan dari dalam (seperti pujian), kepentingan untuk mendapatkan apa yang di inginkan, hakikat hadiah-hadiah, begitu memperoleh tugas dari dirinya atau datang kesenangan yang mencapai kesuksesan, paling tidak yang berpotensi sama.
- e. Masalah-masalah yang merata (yaitu kegagalan untuk menyesuaikan pembelajaran dalam situasi baru atau tugas-tugas baru), batas frekuensi kesuksesan dalam program-program pembelajaran, yang saat ini kurang jika fokus pembelajaran saat ini berprinsip pada konsep-konsep dasar, daripada mempercayakannya pada pengajaran itu sendiri.

Tindakan yang mendekati pembelajaran yang memakai laporan penelitian kami sebelumnya khususnya model untuk perlakuan dengan persoalan ini. Kemungkinan sepertinya batas-batas kecepatan penelitian kami dulu memiliki fakta-fakta tersebut dari pembelajaran yang memusatkan pada pengertian kepercayaan yang salah, latihan ini dimaksudkan untuk tingkat

yang kompleks sekali. Jadi, perintah untuk memperkecil konsep yang kompleks dari tugas-tugasnya, pengertian membangun mental dibagi dalam tiga komponen terpisah:

1. pengembangan pemahaman informasi;
2. pemahaman emosi; dan
3. pemahaman permainan emosi.

Saat ini setiap anak tidak hanya terbuka untuk diajar hanya dengan satu konsep. Waktu itu setiap konsep memiliki lima perintah yang berurutan sesuai tahapan yang dimengertinya. Tahap 1 merupakan tahap yang paling sederhana dan tahap 5 merupakan tahapan yang paling sukar, contoh dari tahapan tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tahapan-tahapan dasar mengajar dari apa yang telah diketahui mengenai perkembangan membangun mental yang dikenal pada anak-anak normal yang mana hal tersebut dapat menjamin tugas-tugas lanjutan dalam rangkaian perkembangan. Supaya pembelajaran berjalan sewajar mungkin, pembelajaran menggunakan lingkungan yang luas dengan beberapa metode dengan permainan, gambar-gambar, komputer dan permainannya. Tugas-tugas tersebut merupakan model yang menguntungkan untuk anak dan saran untuk bahan-bahan bekas tersebut bisa dijadikan pertunjukan yang baik bagi anak sebagai timbal balik dari apa yang sudah dikerjakannya. Pujian dan dorongan dapat menjadi motivasi pada setiap tahapannya. Jika kesalahan datang dari anak harus segera dibenarkan dengan respon yang tepat di antara perintah untuk menghindari kesalahan menerima atau salah pengertian dari anak.

L. Mengatasi Masalah Secara Umum

Akhirnya, percobaan prosedur-prosedur mengajar untuk mengatasi “kegagalan untuk menyamaratakan” kejadian tersebut kerap kali begitu jelas dalam kecepatan belajar. Fakta-fakta tersebut memberi kesan anak belajar tanpa prinsip tanpa konsep-konsep yang mendasari karena keefektifannya adalah perintah yang mudah, seperti itu dapat ditolong.

Tabel 1.1 Lima Tahapan Pembelajaran Membangun Mental

	EMOSI	KEPERCAYAAN	PERMAINAN
TAHAP 1	Mimik muka terlihat (gembira/sedih/marah/takut)	Pengambilan perspektif mudah	EMOSI Permainan sensorimotor
TAHAP 2	Mimik muka skematik	Pengambilan perspektif	Permainan

	(gembira/sedih/marah/takut)	kompleks	fungsional (≤ 2 contoh)
TAHAP 3	Situasi dasar emosi (gembira/sedih/marah/takut)	Melihat petunjuk untuk mencari tahu (sendiri/dibantu orang lain)	Permainan fungsional (> 2 contoh)
TAHAP 4	Hasrat dasar (gembira/sedih)	Kepercayaannya sesuai/tindakannya dapat dirediksi	Permainan berpura-pura (≤ 2 contoh)
TAHAP 5	Percaya dasar emosi (gembira/sedih)	Kesalahan kepercayaan	Permainan berpura-pura (> 2 contoh)

Tabel 1.2. Beberapa Prinsip-Prinsip Pokok Konsep Membangun Mental

Penyebab persepsi pengetahuan: *Seseorang tahu bahwa x jika p/l atau mendengar tanpa x* (misalnya Putri Salju tidak tahu bahwa apel yang dimakannya beracun karena dia tidak melihat tukang sihir membubuhkan racun ke dalamnya).

Hasrat memuaskan dengan tindakan atau obyek: *Jika seseorang menginginkan x, p/l bahagia bila mendapatkan x. Sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan x, p/l tidak bahagia.* Seorang anak ingin pergi ke taman dan merasa bahagia karena ibunya membolehkannya. Di tidak bahagia jika dia malah pergi ke supermarket.

Media yang digunakan meliputi obyek penggantian atau hasil pengskoran: *Kapan seseorang berpura-pura x, p/l tanpa obyek biasa/konsekwen, hanya untuk senang-senang.* (Contoh Alan memegang pisang pada telinganya. Dia berpura-pura berbicara di telepon).

dengan penyamaan apa yang sebelumnya telah dipelajari dengan baik. Untuk banyak anak, tentu saja, prinsip-prinsip seperti itu tidak terlalu dibutuhkan ibu secara eksplisit, tetapi karena pernah mengalami kegagalan untuk belajar dengan memakai alat yang normal, hal seperti itu dapat menjadi tempat untuk anak dengan autisme. Prinsip-prinsip seperti itu dibutuhkan untuk mengajar “secara induktif” pelatihan intensif diteruskan dengan banyak contoh dan dengan bermacam-macam alat dengan teknik yang berbeda (misalnya boneka-boneka dan cerita wayang, bermain peran, cerita bergambar dan sebagainya). Saat ini anak belajar berdasarkan prinsip-prinsip yang

umum dalam suatu perintah untuk membantu belajar membangun mental dengan konsep yang lebih spesifik. Dengan melakukan percobaan yang dibuat untuk merumuskan secara eksplisit. Prinsip-prinsip ini dalam perkembangan normal sepertinya harus di patuhi. Contoh-contoh prinsip-prinsip seperti itu untuk sementara sangat pokok dalam tahapan mental (diketahui, keinginan dan pikiran) seperti keterangan pada tabel 1.2.

M. Hasil Proyek Percobaan

Kami heran atas penemuan penting yang terjadi berubah secara spesifik pada daerah yang dipilih setelah hanya laporan singkat dari periode pelatihan dan pertahanan kemajuan-kemajuan panjang setelah proses campur tangan berhenti. Kami curiga dengan periode pelatihan yang panjang, bersama-sama dengan keterlibatan keluarga. Sebaiknya para guru membantu keefektifan metode-metode lengkap yang akan digunakan lebih lanjut. Untuk alasan tersebut dan sebagai respon atas permintaan orangtua dan guru, kami mempunyai buku pedoman untuk andil kami dalam memberikan tindakan dalam mengajar.

N. Untuk Siapa Disain Buku Pedoman Ini?

Proyek percobaan ini yang mana menggunakan buku pedoman sebagai dasar menangani anak dengan hambatan autism, umurnya diantara empat dan 13 tahun dengan bahasa umurnya sekurang-kurangnya lima tahun lebih tua dari tingkatannya. Memiliki tingkat linguistik dimana anak normal dapat mempertunjukkan bakat untuk membaca pikiran. Semua materi ini merupakan gagasan dengan usia dan kelompok bakat di dalam ingatan, tetapi mereka tidak menjadi alasan kenapa materi-materi tidak bisa disesuaikan untuk penggunaan dengan subyek-subyek kelompok-kelompok terdahulu selama mereka mempunyai jangkauan yang tingkatannya minimum pada bakatnya. Oleh sebab itu, walaupun “anak” menyerahkan hasil tes seluruhnya dengan modifikasi-modifikasi yang tepat (khusus untuk materi-materi lain) prosedur-prosedur penyesuaiannya relatif mudah untuk mendapatkan klien yang lama.

O. Pembatasan Pendekatan Mengajar yang Sama

Keberhasilan pendidikan dan program intervensi untuk anak-anak autistik memerlukan banyak orang yang memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda-beda. Selain itu, prosedur pengajaran yang diberikan pun harus dimodifikasi sesuai dengan keterampilan, minat dan

hambatan yang dialami anak. Belum ada "buku resep" khusus yang dapat digunakan untuk memenuhi hambatan mendasar yang dialami oleh anak-anak yang mengalami hendaya autis serta Sang Pencipta pun tidak menuntut untuk meminta pendekatan yang aneh-aneh dalam menumbuhkan kepercayaan, emosi dan imajinasi dalam mengajar anak-anak tersebut.

Dengan memahami dan bersikap sewajarnya, perasaan orang-orang di sekitarnya dapat lebih mengenal kebiasaan anak-anak tersebut dengan baik dan memahami perasaan anak dengan mudah melalui gambar-gambar yang lucu. Dalam kondisi-kondisi tertentu seorang anak harus diterangkan tentang rasa senang, sedih atau takut sesuai dengan situasinya, tidak hanya saat itu saja, tetapi juga saat anak berada dalam situasi sebelumnya. Selain itu, dalam hal ekspresi wajah pun anak selalu tidak sesuai dengan kondisi yang semestinya – misalnya, dalam hal tersenyum, anak dapat tersenyum saat sedang sedih atau sakit. Anak-anak ini pun dapat bersikap tidak terduga terhadap orang lain sehingga dalam membantu anak-anak autistik ini perlu pemahaman atau pengendalian emosi, tapi lebih jauh lagi harus dipahami bahwa anak memiliki kekhususan tersendiri dibanding anak-anak lainnya. Dalam acara natal, ulang tahun, masa liburan sekolah, anak-anak autistik akan merasa sangat tidak nyaman dan tentunya hal ini sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang merasa sangat bahagia.

Maka, tidak hanya dalam hal kebiasaan cara bermain yang terbatas, tetapi juga dalam hal cara berinteraksi dengan teman-teman sepermainannya pun anak memiliki tingkatan sosial dan kemampuan kognitif yang berbeda.

Semua kompleksitas yang dimiliki anak tidak dapat dipetakan dalam materi pembelajaran yang terpisah-pisah dan disamaratakan bagi setiap anak sehingga pembelajaran individual merupakan strategi pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut untuk membatasi tingkat kompetensi tertinggi bagi setiap anak. Bagaimanapun, keterampilan awal, materi-materi sederhana dan teknik mengajar dapat dilakukan dengan cara-cara yang tidak terbatas. Baik bagi semua anak atau per individu yang telah mencapai masa perkembangan dalam memahami sesuatu, emosional dan bersikap sesuai dengan kehendak-Nya.

P. Rangkaian Panduan

Empat bab panduan berikut dipetakan menjadi tiga bagian penting yang setiap tiga tingkatan konsep perkembangan mental tersebut tertuang dalam penelitian eksperimen. Emosional, membangun informasi dan cara bermain.

Setiap sesinya berisi:

1. bagaimana cara mengases tingkat kemampuan setiap anak;
2. cara menentukan basis (yaitu menentukan kondisi awal mengajar);
3. materi yang sesuai digunakan dalam setiap tingkatan; dan
4. cara mengajar yang dapat diikuti.

Saran dalam cara mengajar tertuang dalam prinsip-prinsip umum yang perlu diterapkan dengan baik dalam contoh-contoh mengajar tertentu. Materi dan panduan untuk belajar memahami kondisi emosi dan membangun informasi secara nyata lebih baik daripada pembelajaran yang tidak nyata. Belakangan ini setiap minat anak perlu didukung selama memungkinkan dan dapat mengembangkan potensi anak. Bagaimanapun, dalam seluruh sesi pengajaran, saran-saran untuk materi-materi dan strategi mengajar hanya berdampak pada panduan umum bagi guru, tetapi hal tersebut tidak berdampak dalam memberikan penjelasan ataupun ketentuan-ketentuan tertentu. Bahkan, guru seharusnya menggunakan kreativitas mereka dan dasar-dasar cara mengajar dalam strategi mengajar yang menyenangkan dan memilih materi mengajar sesuai pengalaman mereka yang tentunya dapat menarik minat anak-anak yang diajarnya.

Untuk mengukur perkembangan yang terjadi dapat menggunakan *record form* untuk setiap bagian yang diutamakan. Data dari daftar isian tersebut juga dapat dimasukkan dalam program mengajar secara keseluruhan dan dapat dilengkapi pada setiap akhir pembelajaran (lihat Appendix 1.1). Penilaian dapat dilakukan untuk melihat hal-hal yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan idiosinkratis yang terbagi menjadi masalah-masalah yang sudah dan belum terpecahkan.

Dalam setiap program sangat perlu ditingkatkan agar anak mau terlibat dalam pelaksanaan program. Hal tersebut perlu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memastikan bahwa program yang digunakan menarik dan membuat guru terlibat dengan kegiatan tersebut, selalu memberi penguatan terhadap jawaban-jawaban benar selama pelatihan atau cepat memberi tahu hal-hal yang baik apabila anak melakukan suatu kesalahan. Namun, selama asesmen awal anak harus diberi timbal balik dan pertolongan yang sesuai serta jangan pernah mengizinkan anak “beristirahat” tanpa arahan dan tuntunan. Pada akhir sesi harus diberikan penghargaan (dengan mengizinkan anak melakukan sesuatu yang ia senangi dan tentunya sudah atau belum dilakukan dalam proses mengajar). Hal ini sangat penting dilakukan,

tentunya sesuai definisi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penguatan merupakan saat-saat untuk memperkuat kemungkinan-kemungkinan perilaku-perilaku sebelumnya dilakukan kembali dan penguatan bagi anak autistik tentunya berbeda dengan penghargaan bagi anak-anak pada lainnya. Oleh sebab itu, diam lebih baik dari pada memuji anak secara berlebih-lebihan; membiarkan anak sendirian untuk sementara waktu lebih baik daripada mengganggu anak atau melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan lebih baik daripada memberikan penghargaan-penghargaan “konvensional”.

Sesi belajar-mengajar harus selalu diawali dengan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan sebelum proses latihan dengan tugas-tugas yang sulit.

Refensi dan Catatan

- Baron-Cohen, S., Leslie, A. M. dan Frith, U. (1985). *Does The Autistic Child Have A “Theory of Mind?”*. *Cognition*, **21**, 27-43
- Baron-Cohen, S. (1987). *Autism and Symbolic Play*. *British Journal of Developmental and Psychology*, **5**, 139-148.
- Baron-Cohen, S. (1989). *The Autistic Child’s Theory of Mind: A Case of Specific Language Delay*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, **30**, 285-298.
- Baron-Cohen, S. (1991). *Do People with Autism Understand What Causes Emotion?*. *Child Development*, **62**, 385-395.
- Baron-Cohen, S. (1992). *Out of Sight Or Out of Mind? Another Look at Deception in Autism*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, **33**, 1141-1155.
- Baron-Cohen, S., Tager-Flusberg, H. dan Cohen, D. J. (Eds). (1993). *Understanding Other Minds*. Oxford: Oxford University Press. Lihat juga Baron Cohen, S. (1995). *Mindblindness*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Baron-Cohen, S. dan Howlin P. (1993). *The Theory of Mind Deficit in Autism: Some Questions for Teaching and Diagnosis*. Dalam S. Baron-Cohen et.al. (Eds)). *Ibid*.
- Baron-Cohen, S., Leslie, A. M. dan Frith, U. (1985). *Ibid*.
- Baron-Cohen, S. (1991). *Ibid*.
- Bates, E., Benigni, L., Bretherton, I., Camaioni, L. dan Volterra, V. (1979). *Cognition and Communication from 9-13 Months: Correlational Findings*. Dalam E. D. Bates (Ed). *The Emergence of Symbols: Cognition and Communication in Infancy*. New York: Academid Press.
- Bowler, D. M., Stromn, E. dan Urquhart, L. (1993). *Elicitation of First-Order “Theory of Mind” in Children with Autism*. Tidak Diterbitkan, Department Of Psychology, City University, London.
- Bowler, D. M., Stromn, E. dan Urquhart, L. (1993). *Ibid*.
- Bretherton, I. dan Beeghly, M. (1982). *Talking about Internal States: The Acquisition of an Explicit Theory of Mind*. *Developmental Psychology*, **18**, 906-921.
- Dennet, D. (1978). *Beliefs about Beliefs*. *Behavioral and Brain Science*, **4**, 759-770.
- Dennet, D. (1978). *Brainstorms: Philosophy Essays on Mind and Psychology*. Brighton: Harvester Press.

- Diadaptasi dari Baron-Cohen, S. dan Howlin P. (1993). *The Theory of Mind Deficit in Autism: Some Questions for Teaching and Diagnosis*. Dalam S. Baron-Cohen et.al. (Eds)). Ibid.
- Diadaptasi dari Baron-Cohen, S. (1994). *The Development of A Theory Of Mind: Where Would We Be Without The Internal Stance?*. Dalam M. Rutter dan D. Hay (Eds). *Developmental Principles and Clinical Issues in Psychology and Child Psychiatry*. Oxford: Blackwell.
- Fein, G. G. (1981). *Pretend Play in Childhood: An Integrative Review*. *Child Development*, **52**, 1095-1118.
- Flavell, J. H., Shipstead, S. dan Croft, K. (1987). *Young Children's Knowledge about Visual Perception: Hiding Objects from Others*. *Child Development*, **49**, 1208-1211.
- Flavell, J. H., Flavell, E. R. dan Green, F. L. (1987). *Young Children Knowledge about the Apparent-Real and Pretend-Real Distinctions*. *Development Psychology*, **23**, 816-822.
- Frith, U. (1989). *Autism: Explaining the Enigma*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gratch, G. (1964). *Response Alteration in Children: A Developmental Study of Orientations to Uncertainty*. *Vita Humana*, **7**, 49-60.
- Grice, H. P. (1957). *Logic and Conversation*: Dalam R. Cole dan J. Morgan (Eds) *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Hadwin, J., Baron-Cohen, S., Howlin, P. dan Hill, K. (1996). *Can Children with Autism Be Taught Concepts of Emotion, Belief and Pretence?*. *Development and Psychopathology*.
- Harris, P. L. (1989). *Children and Emotion*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hobson, P. R. (1986a). *The Autistic Child's Appraisal of Expressions of Emotions*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, **27**, 321-342.
- Howlin, P. dan Rutter, M. (1987). *Treatment of Autistic Children*. Chichester: Wiley.
- Howlin, P. (1989). *Changing Approaches to Communication Training with Autistic Children*. *British Journal of Disorders of Communication*, **24**, 151-168.
- Howlin, P. dan Rutter, M. (1987). Ibid, and Schopler, E., Mesibov, G. (1986). *Social Behavior in Autism*. New York: Plenum.
- Howlin, P. dan Rutter, M. (1987). Ibid.
- Howlin, P. (1987). *An Overview of Social Behavior in Autism*. Dalam E. Schopler dan G. Mesibov (Eds) *Social Behavior in Autism*. New York: Plenum.
- Lord, C. dan Rutter, M. (1994). *Autism and Pervasive Developmental Disorder*. Dalam M. Rutter, E. Taylor dan L. Hersov (Eds) *Child and Adolescent Psychiatry (3rd Ed.)*. Oxford: Blackwell.
- Perner, J. (1991). *Understanding the Representational Mind*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Perner, J. (1991). Ibid.
- Perry, M. (1991). *Learning and Transfer: Instructional Conditions and Conceptual Change*. *Cognitive Developmental*, **6**, 449-468.
- Pratt, C. dan Bryant, P. (1990). *Young Children Understand That Looking Leads to Knowing (So Long As They Are Looking Into Single Barrel)*. *Child Development*, **61**, 973-982.
- Schuler, A. (1989). *The Socialization of Autistic Children*. Makalah dalam *International Conference on Educational Issues in Autism*. Agustus; Mons, Belgium.
- Sodian, B., Taylor, C., Harris, P. L. dan Perner, J. (1991). *Early Deception and the Child's Theory of Mind: False Trails and Genuine Markers*. *Child Development*, **62**, 468-483.
- Sodian, B. dan Frith, U. (1992). *Description and Sabotage in Autistic, Retarded and Normal Children*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, **33**, 591-605.

- Starr, E. (1993). *Teaching the Appearance-Reality Distinction to Children with Autism*. Makalah dalam *British Psychological Society Developmental Psychology Section Annual Conference*, Birmingham.
- Starr, E. (1993). Ibid.
- Swettenham, J. S. (1991). *The Autistic Child's Theory of Mind: A Computer-Based Investigation*. Tidak Diterbitkan D. Phill Tesis, University of York.
- Tan, J. dan Harris, P. (1991). *Autistic Children Understand Seeing and Wanting*. *Development and Psychopathology*, 3, 163-174.
- Taras, M., Matson, J. dan Leary, C. (1988). *Training Social Interpersonal Skills in Two Autistic Children*. Dalam jurnal *Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 19, 257-280.
- Ungerer, J. A. dan Sigman, M. (1981). *Symbolic Play and Language Comprehension in Autistic Children*. *Journal of American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 20, 318-337.
- Wellman, H. M. (1990). *The Child's Theory of Mind*. Cambridge: MIT Press.
- Wellman, H. M. (1990). Ibid.
- Wellman, H. M. (1990). Ibid.
- Wellman, H. M. (1990). Ibid.
- Wellman, H. M. (1990). Ibid.
- Wimmer, H. dan perner, J. (1983). *Beliefs about Beliefs: Representation and Constraining Function of Wrong Beliefs in Young Children's Understanding of Deception*. *Cognition*. 13, 103-128.